

BIP's

JURNAL BISNIS PERSPEKTIF

Anita Permatasari
Martinus Sony Erstiawan

Keberlanjutan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akuntansi Pada 5 (lima) Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya

Christian Herdinata

Pengaruh *Managerial Ownership* dan *Institutional Ownership* Terhadap *Leverage*: Sebuah Tinjauan Teoritis

Setiadi Alim Lim
Lilik Indrawati

Antisipasi Peraturan Perpajakan di Indonesia Terhadap Praktek Perpajakan Negara-Negara *Tax Haven*

Susiani

Analisis Pengaruh Struktur Aktiva, Tingkat Pertumbuhan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan-Perusahaan Makanan dan Minuman yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia

Thyophoida Wanty Suryani Panjaitan
Maria Widyastuti

Analisis *Fashion Involvement* dan Emosi Positif Terhadap *Impulse Buying* Pada Matahari *Department Store* Surabaya

V. Ratna Inggawati

Persepsi dan Harapan Mahasiswa Terhadap Kualitas Pelayanan Pada Perguruan Tinggi "X" di Surabaya

**KEBERLANJUTAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
AKUNTANSI PADA 5 (LIMA) PERGURUAN
TINGGI SWASTA DI SURABAYA¹**

Anita Permatasari

Martinus Sony Erstiawan

Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Darma Cendika

Jalan Dr. Ir. H. Soekarno 201, Surabaya

ABSTRACT

Curriculum as a high education implementation tool that has to be dynamic, therefore periodically it is required to be evaluated and enhanced in accordance with the development of knowledge and technology. The current issue is how the continuance of competency-based curriculum increases the quality of accounting education at five private universities in Surabaya. Research question related to graduating competency standard, curriculum structure, learning materials, syllabus and the learning implementation plan in standing by the learning activity, the role of lecturer in enacting SCL-centered learning method, appraisal of learning result and learning process evaluation. The objective of this study is to examine and to evaluate development process and the continuance of competency-based curriculum implementation to accounting high education. The used research type is qualitative description research with Research and Development (R&D). In the education research there are research of knowledge aspect and education practices, knowledge and curriculum practices, learning practices, knowledge with guidance and counseling practices, and knowledge with education management practices. If they are carried out in the accounting education research in order to describe a process of education activity based on what occurs in the field as further study material to find out the shortage and the weakness of accounting education program so that those can be required to improve the curriculum and to adapt to the world of work today. The conclusion which is gained in this research states that the curriculum of bachelor degree's accounting study program at faculty of economics Wijaya Putra University, faculty of economics Darma Cendika Catholic university and faculty of economics merdeka university, implementation of KBK's continuance requires much more gradually and continually improvement. While faculty of business widya mandala

¹ **Acknowledgment:** Penelitian ini didanai dari Hibah Dosen Pemula Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.

catholic university and Indonesia school of economics (STIESIA) have applied competency-based curriculum eventhough there is still much that needs to be improved gradually and continually so as to produce the quality of the college itself and the quality of graduates.

Keywords: *competency-based curriculum, education quality*

PENDAHULUAN

Pengembangan SDM yang bermutu dan berkualitas melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan daya saing bangsa di tingkat nasional maupun di tingkat internasional. Daya saing dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas program studi. Kualitas yang baik dan lulusan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dapat dilakukan oleh program studi yang sekaligus sebagai jawaban terhadap persyaratan tenaga kerja lulusan pendidikan tinggi. Pendidikan bermutu merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting agar generasi muda Indonesia bisa *survive* dalam persaingan global.

Pendidikan tinggi bidang akuntansi sebagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pembentukan profesi akuntan melalui serangkaian proses belajar mengajar, merupakan titik utama yang perlu diperhatikan dalam upaya menghasilkan calon profesional akuntansi dengan kualitas dan kuantitas yang memadai. Kurikulum memiliki makna yang beragam baik antar negara maupun antar institusi penyelenggara pendidikan. Hal ini disebabkan karena adanya interpretasi yang berbeda terhadap kurikulum yaitu dapat dipandang sebagai suatu rencana (*plan*) yang dibuat seseorang atau sebagai kejadian atau pengaruh aktual dari suatu rangkaian peristiwa. Kurikulum juga merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan tinggi yang harus dirancang sebaik-baiknya demi kepentingan lulusan dalam meniti karir di masyarakat. Kurikulum sebagai suatu perangkat isi penyelenggaraan pendidikan tinggi yang harus bersifat dinamis, oleh karena itu secara berkala perlu diadakan evaluasi dan penyempurnaan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

KBK dituntut untuk dapat bekerja sama antara bidang pendidikan dengan lingkungan luar khususnya perusahaan atau dunia kerja, terutama dalam

mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik, sehingga menghasilkan hubungan antar peserta (mahasiswa) dengan kondisi dan kenyataan yang ada di perusahaan dimana peserta didik memiliki kemampuan, kreatifitas, akuntabilitas dan terbentuknya *softskill* yang dibutuhkan di dunia kerja saat ini.

Dengan keberlanjutan penerapan KBK pada setiap perguruan tinggi harapannya mampu menyempurnakan kelemahan-kelemahan dalam kurikulum program studi akuntansi sehingga mutu lulusan akuntansi dapat bisa dipertanggungjawabkan dan di tingkatkan secara terus-menerus. Kelemahan tidak hanya berasal dari kurikulum namun *link and match* antara dunia pendidikan (kurikulum dan proses pembelajaran) dan kebutuhan dunia kerja (*stakeholder*) masih sangat kurang sehingga perlu perhatian khusus. Hal ini dapat terjadi karena dalam penyusunan kurikulum tidak melibatkan *stakeholder* dan profesi akuntansi melainkan di susun oleh para akademisi yang tidak mengikuti perkembangan di dunia kerja saat ini, untuk itu peran dari *stakeholder*, profesi akuntansi dan akademisi sangatlah diperlukan dalam menyusun kurikulum agar dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar.

Tujuan dalam melakukan penelitian ini untuk mengetahui proses perkembangan dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi pada pendidikan akuntansi pada perguruan tinggi di surabaya. Untuk mengetahui keberlanjutan kurikulum berbasis kompetensi di pendidikan akuntansi. Untuk menyempurnakan kurikulum berbasis kompetensi serta menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Tujuan yang ingin di capai untuk menindaklanjuti keberlanjutan kurikulum berbasis kompetensi pada program studi akuntansi di perguruan tinggi swasta di Surabaya dan sebagai bahan diskusi kepada Dinas Pendidikan Tinggi untuk mengevaluasi kurikulum berbasis kompetensi sampai dengan outputnya agar mutu lulusan di setiap perguruan tinggi siap bersaing di dunia kerja. Permasalahan yang ada bagaimana keberlanjutan penerapan kurikulum berbasis kompetensi dalam meningkatkan mutu pendidikan akuntansi di Surabaya. Lingkup penelitian dalam bidang pendidikan banyak lebih diarahkan pada aplikasi dari konsep dan teori. Penelitian dalam bidang pendidikan dilakukan untuk

menevaluasi pelaksanaan atau keberhasilan suatu sistem, ketepatan penggunaan suatu sistem, program, model, metode, instrumen, media dan sebagainya. Dalam penelitian pendidikan terdapat penelitian segi ilmu dan praktik pendidikan, ilmu dan praktik kurikulum dan praktik pembelajaran, ilmu dan praktik bimbingan dan konseling serta ilmu dan praktik manajemen pendidikan.

TINJAUAN TEORITIS

Berbagai institusi dan organisasi profesi juga telah memfasilitasi karyawannya agar dapat bekerja secara team. Disinilah peran tenaga pendidik untuk memfasilitasi tumbuhnya kompetensi sejak dini melalui penugasan-penugasan dalam ruang kelas yang proses penyelesaiannya oleh mahasiswa yang didesain khusus oleh dosen. Sehingga hasil akhir tercapainya tujuan proses kompetensi yang dilakukan kepada mahasiswa harapannya dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kecakapan, nilai, sikap minat peserta (mahasiswa) agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran disertai tanggungjawab (Sanjaya, 2006: 71).

Dosen juga dituntut untuk dapat mengkondisikan lingkungan belajar yang menyenangkan agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga menumbuhkan minat belajar dan dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Trianto (2007) menunjukkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para pesertanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suryosubroto (2004) dalam Maharding (2010: 12) sarana pendidikan yang digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai perantara dalam proses belajar mengajar, untuk mempertinggi keefektifan dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Mutu sebuah lembaga pendidikan dikatakan baik dapat diukur dari fasilitas (sarana dan prasarana) yang dimiliki, sebab fasilitas sangat menentukan bagaimana proses belajar mengajar berlangsung.

Standar penilaian pendidikan atau pembelajaran menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menyatakan penilaian merupakan proses

pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil pembelajaran dapat berupa ulangan dan ujian. Penilaian dilakukan oleh tenaga pendidik untuk membantu proses pembelajaran, perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan dan terintegrasi. Penilaian juga memberikan umpan balik kepada tenaga pendidik agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran.

Mutu pendidikan tinggi dipahami sebagai lembaga pendidikan tinggi yang dikelola sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan jasa kependidikan tinggi yang sesuai dengan kebutuhan para pelanggan atau pengguna (Tampubolon, 2001: 74). Sedangkan pendapat dari Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh dalam wawancaranya di Liputan 6 (2010) mengatakan bahwa perguruan tinggi saat ini dituntut mampu membangun pola pikir di kalangan mahasiswa dan civitas akademika. Dalam dunia pendidikan, *stakeholder* sangatlah berperan dalam mendukung kompetensi lulusan yang telah dipersiapkan untuk memegang kendali di dunia pasar. Pendidikan sekolah dalam menjalankan pengelolaannya mampu memberdayakan dan bekerja sama dengan *stakeholder* (*pemangku kepentingan*) (Ledo, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilakukan secara bertahap yaitu yang pertama kali dilakukan adalah merencanakan perguruan tinggi yang dijadikan sasaran untuk melakukan penelitian, *kedua* menentukan point-point yang akan digali guna mendapatkan informasi yang baik, *ketiga* survey awal pada obyek yang akan diteliti dengan melibatkan ketua program studi, dimana akan menentukan siapa saja yang akan digali yang berawal dari dosen, mahasiswa serta *stakeholder*. Penelitian ini di gunakan penelitian *deskriptif kualitatif* dengan studi kasus, dimana peneliti terlibat langsung di dalam sebuah proses pengambilan data dan tidak ada penekanan terhadap individu tersebut. Namun secara keseluruhan berkaitan dengan KBK, mulai dari standar kompetensi lulusan, struktur kurikulum, penyusunan materi pembelajaran, penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, peran

dosen dalam menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada *Student Centered Learning* atau SCL, penilaian hasil pembelajaran dan evaluasi proses pembelajaran. Pengambilan data melalui obyek penelitian berupa survey, wawancara dan dokumentasi dengan ketua program studi, dosen akuntansi, dan mahasiswa akuntansi, serta analisa dokumen yang terkait. Di 5 (lima) perguruan tinggi swasta yang terakreditasi A, B dan C antara lain (UWM, STIESIA, UKDC, UWP dan UNMER). Dalam pengambilan data tersebut terdapat beberapa pertanyaan (*research question*) yang akan dijawab sesuai dengan kebiasaan, kondisi dan kenyataan yang ada di perguruan tinggi tersebut.

ANALISIS dan PEMBAHASAN

Penetapan Kompetensi Lulusan

Pemberlakuan penerapan KBK pada perguruan tinggi telah mengikuti aturan dari Mendiknas, walaupun pada tahun pemberlakuan KBK tidak serentak. Dan sampai saat ini pun perbaikan-perbaikan dapat terus berlangsung bagi setiap perguruan tinggi guna menghasilkan lulusan yang kompeten di bidang akuntansi. Seperti pendapat (Hasibuan, 2010: 17) menyatakan bahwa tidak mudah untuk merubah peraturan yang baru diterapkan di perguruan tinggi secara langsung, perlu proses dan waktu agar dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku, sosialisasi, pertemuan-pertemuan di kalangan tenaga kependidikan atas inovasi kurikulum baru tersebut.

Perubahan kurikulum mengikut sertakan *stakeholder* dalam menambah kompetensi lulusan dalam proses belajar mengajar, berbagai cara yang sudah dilakukan dalam memberikan masukan kebutuhan atas kompetensi lulusan sehingga dapat menambah tatanan kurikulum yang baik di setiap perguruan tinggi swasta. Hal yang senada di sampaikan oleh Bima Putra (*Consultan Pajak*) bahwa dukungan dalam memberikan mutu pendidikan bermuara dari kurikulum serta kompetensi tenaga pengajar itu sendiri juga diperlukan. Hasibuan (2010: 130) menyatakan untuk mendapatkan konstruksi kurikulum yang lebih, dapat memenuhi harapan banyak pihak terutama dari sisi “peserta didik dan *stakeholders*”.

Struktur Kurikulum

Di dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 232/U/2000 disebutkan bahwa kurikulum terdiri atas beberapa kelompok mata kuliah yang terdiri dari Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Kelompok Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Kelompok Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Kelompok Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), serta Kelompok Mata Kuliah Berkehidupan Bersama (MBB). Kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran/mata kuliah yang di berikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan di berikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan. Dalam menyusun perangkat mata kuliah disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.

Hal yang dicapai dalam proses pembelajaran tidak hanya dari ketiga aspek (pengetahuan, keterampilan dan sikap/nilai) namun kesiapan, kemandirian dan ketahanan mental (mental yang tangguh) diperlukan dalam proses belajar mengajar bagi peserta didik. Tugas program studi meramu kurikulum dengan kerja praktek dan magang sangat diperlukan sesuai dengan kondisi saat ini, sehingga lulusan dari perguruan tinggi sudah dibekali dengan kompetensi keilmuan dibidangnya dan siap kerja dengan keterampilan yang telah dimilikinya sehingga dapat mengurangi angka lulusan yang menganggur. Alamsjah (2011) menjelaskan bahwa fungsi pendidikan bukanlah hanya mencetak lulusan yang berkualitas, tetapi juga harus mampu menciptakan pakar yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Sebab, untuk terjun ke dunia kerja, maka yang menjadi *customer* adalah perusahaan. Oleh karena itu, institusi penyelenggara pendidikan tinggi perlu memahami apa yang diperlukan perusahaan, setelah itu barulah menyesuaikan konsep dengan metode pendidikannya.

Terlebih lagi aspek-aspek yang berproses di dalam proses pembelajaran disetiap mata kuliah ikut berperan didalamnya. Seperti ungkapan Bloom (1956) dalam pernyataannya menyatakan bahwa tujuan pendidikan terdiri dari 3 bagian antara lain pertama, ranah *koqnitif* yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan

berpikir; Kedua ranah *afektif* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara menyesuaikan diri; ketiga ranah *psikomotor* berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan komputer.

Penyusunan Materi Pembelajaran

Agar pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi lulusan yang kompeten, utuh sebagai manusia dan memiliki kapabilitas untuk belajar berkelanjutan, maka diperlukan suatu materi pembelajaran yang dibangun dengan tiga komponen yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap/nilai. Tidak lepas dari kompetensi dari tenaga pengajar itu sendiri, pembelajaran yang baik untuk para peserta didik berawal dari kesiapan tenaga pendidik dalam memahami, menguasai materi dan pemahaman materi yang diterima oleh peserta didik, kondisi pembelajaran sekarang ini peserta didik di tuntut untuk belajar secara individual serta memecahkan permasalahan yang diberikan oleh tenaga pendidik dengan melakukan kegiatan di lapangan (tugas lapangan). Secara keseluruhan penyusunan materi pembelajaran dapat di kelola, dan dibuat semenarik mungkin dalam proses belajar mengajar oleh masing-masing tenaga pendidik. Tidak hanya menarik namun komposisi yang seharusnya di berikan baik dalam aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek nilai atau sikap telah berproses didalamnya.

Didalam merumuskan dan menerapkan proses pembelajaran yang baik antara tenaga pendidik atau dosen dan mahasiswa sebagai sasaran dalam proses pembelajaran yang dapat menghasilkan mahasiswa yang berkompeten di bidangnya diperlukan kegigihan, keseriusan, ketelatenan, inovatif, kreatif dari tenaga pendidik untuk menggodok materi pembelajaran yang terdiri dari aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek nilai atau sikap, seperti pernyataan yang dikutip dari (Trianto, 2007: 16) menunjukkan bahwa proses belajar terjadi di banyak cara baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dan berlangsung di sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan diri pembelajar. Perubahan

itu berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kebiasaan baru yang diperoleh individu, serta pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai lingkungan belajarnya. Kesimpulannya bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

Penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Jika semua hal tersebut dapat dipaparkan dengan baik dan semua dapat menggunakannya akan lebih mudah dalam proses pembelajaran, lebih terarah dan dapat terukur keberhasilan/ketercapaiannya dan sesuai dengan standar. Standar yang dimaksud adalah materi-materi pembelajaran yang sudah tertuang dalam silabus atau SAP yang dijadikan sebagai pedoman dalam kegiatan proses pembelajaran, materi yang tertuang dalam silabus telah disampaikan, tercapainya tingkat kompetensi (materi) yang harus dikuasai dan di pahami oleh mahasiswa, demikian juga dengan target waktu yang direncanakan per materi setiap pertemuan yang tertuang dalam silabus atau SAP yang di targetkan sesuai/terpenuhi antara waktu dan kenyataannya.

Kompetensi sudah menjadi bagian dari pembuatan silabus, metode pembelajaran, GBPP, kontrak perkuliahan dan sebagainya. Oleh karena itu para tenaga pendidik atau dosen diwajibkan dan diharuskan untuk membuat silabus, GBPP, kontrak perkuliahan dan SAP untuk menentukan arah output dari mahasiswa itu sendiri serta kompetensi yang diperoleh para lulusan serta dapat meningkatkan kualitas perguruan tinggi yang ada di surabaya. Seperti yang telah dilakukan oleh perguruan tinggi terakreditasi A dan B bahwa mutu dan kompetensi dapat berjalan dengan baik berkat dukungan dan keterbukaan dosen dalam menyampaikan silabus dan tingkat kesesuaian antara materi pembelajaran

dan pemahaman dalam setiap materi pembelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung.

Merefleksikan yang sudah dilakukan oleh para tenaga pendidik merupakan sebuah fenomena di bidang pendidikan bahwa tenaga pendidik enggan memberikan silabus, SAP, GBPP dan/atau kontrak perkuliahan diartikan bahwa sungguh sangat menyedihkan bagaimana proses pembelajaran dikelas tanpa adanya kontrak perkuliahan, bagaimana kompetensi tenaga pendidik itu sendiri, bagaimana peran program studi secara keseluruhan proses pembelajaran yang baik di bidangnya. Dukungan pernyataan berasal dari Sajidan (2011) bahwa pengembangan profesionalisme dosen guna menunjang penyelenggaraan pendidikan bermutu tidak hanya bergantung pada kualitas tempat pendidikan yang pernah ditempuhnya. Pengembangan dan profesionalisme dosen sesungguhnya terletak pada kemauan dan kemampuan guru untuk mengembangkan dirinya ketika mereka sudah menduduki jabatan dosen.

Penyusunan Rencana Pembelajaran Berupa Silabus dan SAP serta Unsur-Unsur didalamnya

Untuk mengetahui apakah program studi akuntansi sudah menyusun suatu rencana pembelajaran berupa Silabus dan SAP serta unsur-unsur yang ada didalamnya (termasuk Indikator hasil belajar, rencana waktu, evaluasi hasil belajar, materi pelajaran, serta kompetensi) sama halnya pernyataan Furchan et al. (2005: 99) menyatakan bahwa: silabus yang bagus terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan. Unsur dimaksud meliputi kompetensi dasar, hasil belajar, indikator hasil belajar, materi pembelajaran, skenario pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Sedangkan pernyataan Mulyasa (2007: 191) menyatakan bahwa keleluasaan dan kebebasan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing. Maka perlunya dan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus antara lain ilmiah, relevan, fleksibel, kontinuitas, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, serta efektif dan efisien.

Penyusunan silabus dan SAP yang didalamnya terdapat unsur-unsur kompetensi dasar, hasil belajar, indikator hasil belajar, materi pembelajaran,

skenario pembelajaran, sumber belajar dan penilaian, dimana program studi dan atau universitas seharusnya mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi proses belajar mengajar termasuk kepedulian akan kompetensi dosen itu sendiri dalam mengembangkan kompetensinya menjadi berbobot, baik dari segi keilmuannya maupun wawasan dalam bidang studi yang diembannya saat ini.

Relevansi dengan Kebutuhan Dunia Kerja

Kebutuhan akan pendidikan khususnya perguruan tinggi memiliki keterkaitan dan kesepadanan (*Link and Match*) dengan dunia kerja dianggap sangat ideal. Jadi ada keterkaitan antara pemasok tenaga kerja dengan penggunaannya. Menjalankan *Link and Match* bukan merupakan hal yang sederhana, dibutuhkan kreativitas dan kecerdasan pengelola perguruan tinggi menjadi faktor penentu bagi sukses tidaknya program tersebut. Seharusnya perguruan tinggi mulai menjadikan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja sebagai materi kuliah di kampusnya.

Relevansi *link* dan *match* dengan dunia kerja dapat di tingkatkan lebih baik lagi sehingga proses pembelajaran lebih dapat mengetahui kondisi kenyataan di lapangan. Menurut peneliti, relevansi *link* dan *match* dengan dunia kerja dalam proses pembelajaran sangat di butuhkan di pendidikan tinggi tidak hanya memberikan contoh kasus, namun yang lebih di tingkatkan lagi adalah bagaimana mahasiswa melakukan dan menangani serta terlibat langsung dengan kasus-kasus di lapangan. Dan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan meningkatkan etos kerja yang baik bagi calon lulusan serta menambah pemahaman akan materi pembelajaran. Menurut Mulyasa (2007: 192) menyebutkan bahwa kesesuaian atau keserasian antara silabus dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat pemakai lulusan. Lulusan pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja dilapangan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Kesesuaian antara silabus yang dikembangkan dengan komponen-komponen kurikulum secara keseluruhan termasuk didalamnya standar kompetensi, standar isi, standar proses dan standar penilaian. Serta kesesuaian silabus dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan masyarakat dan lingkungannya.

Pencapaian Target Belajar dalam Silabus

Pencapaian target pembahasan terhadap materi pembelajaran serta hal-hal yang disampaikan sampai dengan akhir semester perlu tenaga pendidik kaji dan evaluasi kembali agar pencapaian yang diharapkan melalui proses belajar mengajar dapat di serap oleh peserta didik. Pada proses pembelajaran yang tingkat penyampaian materinya kurang masih di perlukan tindakan tegas dari pihak manajemen (universitas) dalam meningkatkan mutu pada tingkat kedisiplinan. Dan akan mempengaruhi penyampaian materi dari setiap pertemuan, sehingga dapat di pertanyakan mutu lulusan dari universitas tersebut. Silabus, GBPP, SAP dan kontrak perkuliahan sangat diperlukan dalam menilai ketercapaian dan kesesuaian permateri dengan melakukan dokumentasi terhadap berita acara pelaksanaan perkuliahan yang didalamnya terdapat tanda tangan atau paraf mahasiswa dalam menilai tingkat kesesuaian dan target belajar di setiap pertemuan dan di evaluasi secara berkala oleh Badan Penjaminan Mutu di Internal Perguruan Tinggi.

Tingkat penyampaian materi dari pernyataan yang ada perlu adanya kesesuaian atau relevansi antara penyampaian materi dari dosen dengan silabus yang digunakan, sehingga apa yang telah dicapai pada setiap pertemuan berupa kompetensi dasar dan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan pedoman atau acuan dalam setiap pertemuan. Refleksi pencapaian target belajar dalam silabus diperlukan adanya keseriusan bagi dosen untuk menilai dan mengelola silabus disesuaikan dengan materi yang diajarkan setiap minggunya sehingga kompetensi dan target materi yang akan diajarkan sesuai dengan silabus yang telah dipersiapkan.

Tingkat Kedisiplinan Tenaga Pendidik

Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, akan tetapi disiplin merupakan aturan yang datang dari dalam dirinya sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam suatu suasana dimana antara guru dan para peserta didik terjalin sikap persahabatan yang berakar dari rasa

saling menghormati dan saling mempercayai (Rohani, 1990: 134). Tidak hanya disiplin yang di butuhkan tenaga pendidik namun pendidikan di mulai dari tanggungjawab seperti yang di kutip waidi dalam Santi (2010: 17) mengatakan bahwa salah satu keberhasilan mendidik siswa adalah dengan cara memberinya tanggungjawab. Tanggungjawab merupakan indikator penting bahwa seseorang memiliki nilai lebih dimana kualitas merupakan dambaan banyak orang. Sama halnya pendapat Soedarsono dalam Santi (2010: 17) menunjukkan bahwa tanggungjawab merupakan hal yang sangat urgent dalam pembentukan watak seseorang.

Penilaian dari peserta didik terhadap kedisiplinan tenaga pengajar/dosen di lingkungan masing-masing mengungkapkan bahwa tenaga pengajar/dosen dapat dikatakan disiplin dalam ketepatan waktu. Namun dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada program studi terakreditasi C bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik yang masih sangat kurang, banyak diantaranya keterlambatan lebih dari 30 menit atau lebih sesuai jam yang telah ditentukan, dan peserta didik melakukan itu tidak hanya sekali, namun dilakukan setiap hari dan peran tenaga pengajar atau dosen akhirnya tidak berperan penting dalam mendisiplinkan dan menasehati peserta didik. Sejauh ini tidak ada tindakan tegas atau peringatan kepada para peserta didik untuk memberi pelajaran akan kedisiplinan. Pendapat Asmani (2011: 102) menyatakan bahwa disiplin merupakan simbol konsistensi dan komitmen seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya secara maksimal. Sehingga dalam keadaan apapun, ia tetap menjadi figur teladan yang layak dicontoh orang lain. Kedisiplinan menjadi suatu keniscayaan baginya untuk melahirkan anak-anak yang cerdas dan berprestasi. Namun tidak hanya peserta didik saja yang melakukan tidak kedisiplinan dalam proses belajar mengajar tenaga pengajar pun tidak luput dari ketidakdisiplinan, tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa dosen yang tidak disiplin, namun masih di berikan toleransi bagi dosen yang terlambat, bisa dikarenakan pada saat mau ngajar kendaraan bermotor rusak, macet, melakukan perjalanan dinas dan sebagainya.

Dalam merefleksikan kegiatan dosen dalam tingkat kedisiplinan dapat dinilai sebagai dosen yang profesional dari segi waktu, hal ini akan mendukung kehidupan pribadi profesionalitas dosen tersebut dalam proses belajar mengajar serta membimbing mahasiswa agar selalu tepat waktu pada saat mulai perkuliahan maupun akhir pertemuan. Serta dapat menciptakan suatu kebiasaan yang baik dalam mendisiplinkan waktu dalam berkehidupan dan bermasyarakat.

Peran Dosen dalam Menerapkan Metode Pembelajaran yang Berpusat Pada Aktivitas Belajar Mahasiswa (SCL)

Tugas pokok dosen adalah mendidik, mengajar, melatih dan mempunyai sikap profesional yang merupakan satu kesatuan dalam proses belajar mengajar, namun tugas dosen dalam SCL tidak hanya diuntut berkemampuan mengajar saja namun juga mempunyai kemampuan memfasilitasi kebutuhan/kesulitan belajar mahasiswa, memotivasi mahasiswa, menjadi inspirator utama dan sekaligus menjadi evaluator yang jujur, terbuka dan berkeadilan. Dengan demikian timbulah persahabatan yang unik antara tenaga pendidik dan peserta didik. Tenaga pendidik menjadi sahabat tempat bertanya, teman diskusi dan mencurahkan seluruh gagasan dan pengetahuan serta kompetensi peserta didik tanpa rasa takut atau canggung (Asihono, 2004: 55).

SCL diperlukan karena konsekuensi penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), proses pembelajaran yang sesuai dengan SCL, yang juga diperlukan untuk mengantisipasi dan mengakomodasi perubahan dalam bidang sosial, politik, ekonomi, teknologi dan lingkungan, yang menyebabkan informasi dalam buku teks dan artikel-artikel yang ditulis lebih cepat kadaluarsa. Selain itu dilapangan pekerjaan (dunia kerja) membutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan baik, yang mampu bekerja sama dengan tim, memiliki kemampuan memecahkan masalah secara efektif, mampu memproses dan memanfaatkan informasi, serta mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pasar global, dalam rangka meningkatkan produktifitas. Oleh sebab itu, proses pembelajaran harus difokuskan pada pemberdayaan dan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berbagai aspek ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai.

Mahasiswa merupakan subyek pembelajaran, yang perlu diarahkan untuk belajar secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilannya dengan cara bekerjasama dan berkolaborasi dengan pihak terkait.

Metode Pembelajaran

Di bagian ini lebih fokus untuk mengetahui apakah dosen program studi akuntansi sudah menerapkan metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Centered Learning/SCL*) dalam proses pembelajaran. Dosen mempunyai tugas utama yaitu menyelenggarakan pengajaran dalam arti seluas-luasnya, yaitu pengajaran sebagai pelaksanaan pendidikan dalam maknanya yang utuh. Disamping itu dosen juga masih dibebani peran sebagai ilmuwan, administrasi maupun sebagai penasehat akademik. Mahasiswa saat ini semakin kritis dengan kemajuan teknologi informasi yang membuat mahasiswa berani mengemukakan pendapatnya. Untuk itu tugas dan tanggungjawab seorang dosen semakin besar, sehingga dosen dituntut untuk mempunyai kemampuan dan keterampilan serta kreatifitas yang cukup tinggi.

Tujuan utama mengajar adalah membelajarkan para mahasiswa. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses belajar mengajar tidak dapat diukur dari sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran, tetapi diukur dari sejauh mana peran peserta didik melakukan proses belajar mengajar. Sehingga proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang diprioritaskan karena peran dosen sudah bukan lagi menguasai dikelas yang kesemuanya diatur dan di batasi oleh kemauan dosen melainkan mahasiswa ditempatkan sebagai subyek yang belajar sesuai bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga pembelajar memiliki tanggungjawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama keterlibatan aktif dan partisipasi mahasiswa. Dan hasil yang di harapkan hubungan antar mahasiswa yang satu dengan yang lainnya adalah setara, yang tercermin dalam bentuk kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas belajar. Dari pengalaman praktek yang ada, diharapkan setelah mengalami pembelajaran dengan pendekatan SCL pembelajar akan melihat dirinya secara berbeda, dalam arti lebih memahami manfaat belajar, lebih dapat menerapkan

pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dan lebih percaya diri (O'Niell & McHahon, 2005) dalam Nugraheni (2007: 2).

Sikap Dosen dalam Penerapan KBK

Dalam proses belajar mengajar yang efektif, dosen semestinya harus dipandang sebagai seorang manager kuliah dan merupakan nara sumber proses belajar. Dosen bertindak sebagai *director, facilitator, motivator dan evaluator proses belajar*. Dengan sumber pengetahuan utama adalah buku, perpustakaan, artikel dalam majalah, hasil penelitian, dan media cetak. Dosen menetapkan sumber pengetahuan yang harus dipelajari secara mandiri oleh mahasiswa dalam bentuk silabus atau proses belajar, mahasiswa menjalani proses belajar tersebut dibawah pengendalian dosen.

Dukungan atas program pemerintah dari ketua program studi dan dosen sangat diharapkan dan pantas mendapatkan apresiasi dari kalangan pendidik, hanya saja perlunya perbaikan-perbaikan yang menyoroti akan kompetensi dosen itu sendiri dalam menguasai bidang ilmunya. KBK sejauh ini dapat dijadikan sebagai sebuah rel atau jalur pada tingkat pendidikan dan menjadi sebuah bagian yang berjalan beriringan dalam menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi warga negara indonesia seutuhnya. Namun sejauh mana akan keberlanjutan penerapan KBK ini pada perguruan tinggi, perlu adanya evaluasi yang mendalam dalam meramu kurikulum yang lebih baik dan mencerminkan kompetensi pendidikan khususnya bangsa Indonesia ini.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan KBK sebagai upaya untuk mensukseskan implementasi KBK agar membuahkan hasil yang diharapkan dan melalui KBK, yang berkemampuan mengintegrasikan *intelektual skill, knowledge* dan aktif dalam sebuah perilaku secara utuh. Seperti dari ungkapan Suwardjono (2005: 10) bahwa kemandirian belajar harus dimulai sejak pertama kali mahasiswa memasuki perguruan tinggi. Disamping itu mahasiswa harus punya keyakinan bahwa dosen bukan merupakan sumber pengetahuan utama. Sumber pengetahuan utama tersedia di perpustakaan dan di media cetak atau

audio visual lainnya termasuk internet. Sikap dan perilaku mandiri merupakan sikap yang sengaja dibentuk dan bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya.

Dari pemaparan dan ungkapan yang berasal dari mahasiswa bahwa pelayanan dosen kepada mahasiswa khususnya dosen tetap pada masing-masing program studi lebih mudah untuk di temui dari pada dosen LB (tidak tetap), penilaian dari mahasiswa terhadap dosen kebanyakan sikap dosen lebih terbuka dalam pengembangan ilmu yang di tekuni. Dan yang berkaitan dengan pelayanan dosen untuk bimbingan skripsi diserahkan dan ditentukan semuanya oleh program studi. Konsultasi yang dilakukan dosen dan mahasiswa berkaitan dengan materi kuliah termasuk penugasan dapat diatur oleh mahasiswa dan dosen, baik setelah selesai perkuliahan berlangsung maupun membuat janji pada saat hari yang lain. Sehingga akan tercipta proses pembinaan dengan mahasiswa dalam bentuk konsultasi dan tidak ada rasa segan yang terjadi antara mahasiswa dan dosen serta kedekatan dalam pembinaan proses konsultasi penugasan yang menurut mahasiswa tidak jelas.

Peningkatan Wawasan dan Ilmu Pengetahuan Dosen

Peningkatan wawasan dan ilmu pengetahuan dosen dapat di jadikan sebagai sumber ilmu/*transfer knowledge* dari program-program yang diadakan oleh pihak-pihak yang dapat dipertanggungjawabkan baik dari pihak instansi pemerintahan maupun dari instansi swasta. Informasi yang didapat oleh ketua program studi berkaitan dengan peningkatan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi dosen dapat diketahui bahwa peran ketua program studi dalam memberikan informasi berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan berupa seminar, workshop, kepada dosen sangatlah diharapkan dan sangat penting dan merupakan investasi keilmuan bagi para tenaga pendidik/dosen sesuai dengan ilmunya. Sejauh ini tidak semua dosen diikutkan dalam kegiatan seminar, simposium, workshop, pelatihan dan sebagainya. Berbagai pertimbangan dalam mengikut sertakan seluruh dosen mengikuti kegiatan peningkatan wawasan dosen, di sebabkan dana yang dimiliki yang masih sangat kurang biasanya dialami oleh program studi terakreditasi C. Ini merupakan permasalahan yang begitu besar dalam peningkatan wawasan

keilmuan dosen, khususnya program studi terakreditasi C. Namun berbagai perguruan tinggi yang telah terakreditasi A dan yang mempunyai anggaran lebih untuk mengundang dosen (terakreditasi C) dalam meningkatkan mutu, menambah wawasan agar lebih luas dari keilmuannya dan dapat dimaklumi akan ketersediaan fasilitas dan anggaran yang dimiliki. Dengan kondisi yang semakin berkembang mau tidak mau dosen harus merubah perannya yang dulunya di takuti saat ini di segani dan melayani dengan bermitra dengan mahasiswa agar penyampaian materi, pemahaman dan suasana belajar di kelas berlangsung santai tapi serius.

Sarana dan Prasarana Pendukung Proses Pembelajaran

Pada kondisi saat ini sarana dan prasarana sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar. Termasuk teknologi, fasilitas, perpustakaan dsb. Berbagai jenis teknologi khususnya teknologi yang didukung oleh komputer telah merubah cara hidup manusia khususnya dalam belajar mengajar. Namun tidak semua sarana dan prasarana yang digunakan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran digunakan sebagai fasilitas. Pemanfaatan teknologi yang sedang berkembang pesat menuntut dosen agar mengikuti perkembangan teknologi baik dalam penggunaan laptop, LCD proyektor, *e-learning*, fasilitas internet, dsb..., dalam proses belajar mengajar. Penggunaan teknologi yang usang sudah ditinggalkan demi efektifitas dan efisiensi dalam persiapan proses belajar mengajar mis: OHP.

Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dalam proses pembelajaran berfungsi untuk menetapkan kompetensi dari peserta didik tahap demi tahap. Penilaian dilakukan dengan memverifikasi terhadap bukti-bukti hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung dan komponen nilai bersifat menyeluruh yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap/nilai. Penilaian dosen secara menyeluruh terdapat dari aktivitas dikelas setiap pertemuan, baik dari tugas, aktif bertanya, diskusi, tugas kelompok, yang telah di sampaikan pada pertemuan pertama atau pada saat kontrak perkuliahan. Penilaian dosen telah diatur secara tersendiri

berkaitan dengan prosentasi penilaian yang wajib mahasiswa penuhi. Dari penilaian secara keseluruhan bahwa dosen menilai sesuai dengan apa yang mahasiswa penuhi berupa tugas-tugas. Untuk itu perlunya keterbukaan dengan mahasiswa berkaitan dengan nilai pada proses pembelajaran dikelas. Aqib dan Rohmanto (2007: 128) menyatakan bahwa penilaian mengedepankan beberapa hal antara lain berorientasi pada kompetensi, valid, adil, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna dan mendidik.

Penilaian dosen akan lebih baik lagi apabila dilakukan dengan adil, terbuka, mempunyai makna, dan sesuai dengan kemampuan mahasiswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Dosen akan mengetahui mahasiswa yang aktif di kelas sesuai dengan kemampuan mahasiswa itu sendiri dalam berinteraksi dengan bahan ajar serta pengumpulan tugas yang telah dipahami dengan sekuat tenaga agar apa yang dimaksudkan dosen dapat sesuai dengan hasil yang dicapai mahasiswa.

Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi berguna untuk menguji tingkat pemahaman materi pada setiap pertemuan maupun tes akhir dalam proses belajar mengajar. Karena itu evaluasi tidak dapat dipisahkan dari belajar dan mengajar. Seperti yang di kutip dalam Permendiknas No. 41 tahun 2007 yang menyatakan bahwa evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi tidak hanya diperlukan oleh peserta didik/mahasiswa namun evaluasi juga dilakukan untuk kinerja dosen dalam proses belajar mengajar. Evaluasi akan berlangsung dalam jangka waktu panjang atau terus menerus untuk menentukan tingkat kemajuan pengajaran sehingga memperoleh umpan balik dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar. Penilaian bersifat *evaluatif formatif* yang dilaksanakan dalam jangka waktu pendek.

Kualitas pengajaran dan standar akademik perlu untuk selalu dievaluasi dan ditingkatkan karena pendidikan tinggi merupakan kegiatan yang mahal.

Pengajaran yang baik merupakan hal yang rumit, sangat individual, berkaitan dengan materi. Pada kenyataannya, evaluasi kinerja dosen kadang tidak efektif karena evaluasi dosen sekedar menjadi kegiatan administratif, tidak ada umpan balik, terlalu dikaitkan dengan dengan hukuman dan imbalan *ekstrinsik* yang justru menurunkan motivasi dosen untuk mengajar yang baik. Hal ini sebenarnya dapat dijadikan sebagai sebuah tugas dari para manajemen (universitas) dalam menindaklanjuti kualitas pengajaran pada setiap pertemuan sampai pada akhir pertemuan atau sebelum Ujian Akhir Semester (UAS).

Kualitas dosen yang baik tidak hanya dari segi pengajaran namun dukungan dari pihak manajemen memfasilitasi, mengembangkan dan memproses dosen dengan banyak kegiatan yang menghasilkan kompetensi. Mutu dari dosen juga dapat di pertanggungjawabkan secara individu melalui *sertifikasi* dosen yang akhir-akhir ini dinas pendidikan nasional sedang gencar untuk meningkatkan mutu dosen sebagai dasar kompetensi agar menjadi semakin baik.

Tes Awal, Tes Akhir dan Indeks Prestasi

Perlunya evaluasi awal guna membandingkan pemahaman awal sebelum kuliah berlangsung yang disebut *pre-test* (test awal) dan hasil *post test* (test akhir) bagi mahasiswa guna lebih memantapkan materi yang akan dan telah di ajarkan. *Pre test* dan *post test* merupakan test atas pemahaman peserta didik terhadap mata kuliah yang akan di bahas pada awal pertemuan maupun pada akhir semester (UAS) selama satu semester ke depan. Pada umumnya *pre test* dilakukan pada awal pertemuan untuk membandingkan dengan *post test* dengan tingkat kepahaman secara keseluruhan dan kemajuan peserta didik atas proses pembelajaran yang di tempuhnya. *Pre test* dapat dilakukan dengan bertanya langsung ke mahasiswa maupun dengan menggunakan alat tulis untuk menjawab serta tergantung kreasi dosen dalam bertanya.

Indeks prestasi (IP) merupakan penilaian mahasiswa yang dinyatakan dengan nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai akhir yang menggambarkan mutu penyelesaian suatu program studi. Berdasarkan pengamatan bahwa tingkat pemahaman berdasarkan tugas-tugas yang diberikan,

materi/bahan ajar dan perolehan indeks prestasi secara keseluruhan berdasarkan kemampuan mahasiswa itu sendiri bagaimana mahasiswa itu berinteraksi dengan proses pembelajaran dikelas.

Kualitas dosen dari pengamatan yang ada bahwa tingkat kedisiplinan menyerahkan soal ujian dan mengembalikan nilai ujian sangat disiplin, berkat peran dari ketua program studi yang tekun untuk mengingatkan kepada dosen untuk segera menyerahkan soal dan mengembalikan nilai pada saat setelah ujian pada tanggal yang telah ditentukan. Namun pada program studi akuntansi terakreditasi C masih belum nampak peran penjaminan mutu dalam pengembalian nilai ujian. Kualitas dosen bukan pada tingkat menyerahkan soal tetapi pengembalian nilai, namun tingkat kedisiplinan dosen tersebut sangat diperlukan. Sehingga alur atau sistem yang sudah terprogram dengan baik di perguruan tinggi dapat berjalan dengan standar yang ada. Dan peran dari kedisiplinan bagi setiap dosen menjadikan perguruan tinggi menjadi perguruan tinggi yang tingkat kedisiplinan dosen dan mahasiswa baik. Kualitas dosen menjadi kekuatan utama bagi perguruan tinggi dalam menciptakan mahasiswa profesional dan proposional dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi mahasiswa. Karena sebaik dan secepat apapun perguruan tinggi, apabila tidak didukung dengan dosen yang berkualitas, tidak berarti apa-apa. Sehingga kesuksesan sistem pendidikan dinilai dari hasil yang dicapai pada diri mahasiswa dan pengembangan keilmuannya.

Alumni dan Pemakai Lulusan (*stakeholder*)

KBK di tujukan untuk menciptakan lulusan yang kompeten untuk membangun kehidupan diri, masyarakat, bangsa dan negara. Profil lulusan menunjukkan peran lulusan di dalam kehidupannya termasuk dunia kerja. Untuk dapat membentuk profil lulusan yang diinginkan, maka di perlukan dukungan kompetensi *hard skills* dan *soft skills* yang terproses di dalam belajar mengajar. Satu profil lulusan dapat di dukung oleh seperangkat kompetensi yang meliputi *hard skills* dan *soft skills*.

Alumni dan lulusan masih merupakan bagian dari perguruan tinggi tersebut dimana semua mahasiswa yang sukses menjalani masa pendidikan di perguruan

tinggi yang pada akhirnya akan menjadi salah satu alumni. Ikatan alumni mempunyai peran penting yang merupakan wadah untuk membangun kualitas atas perguruan tingginya masing-masing. Ikatan alumni pada perguruan tinggi belum berperan secara maksimal sehingga masukkan/input mengenai perkembangan kurikulum yang berarti belum sesuai dengan apa yang diinginkan. Nuh (2011) menunjukkan bahwa peran alumni dalam suatu institusi perguruan tinggi dinilai sangat penting, sebab, alumni merupakan salah satu pihak yang bisa memberikan bimbingan terutama bagi mahasiswa yang baru lulus.

Kegiatan alumni dapat dilakukan oleh masing-masing perguruan tinggi berdasarkan tingkat kelulusan dari tahun ketahun untuk mengetahui kompetensi serta kebutuhan *stakeholder*. Diperlukan ketekunan, kerja keras dalam mencari informasi kepada *stakeholder* yang selama ini belum dilaksanakan sehingga masukkan pengembangan kurikulum berdasarkan permintaan pasar tenaga kerja serta ketelibatan alumni dapat dipersiapkan dengan baik dalam mendukung proses belajar mengajar dengan baik di perguruan tinggi. Kompetensi lulusan dapat di nilai berdasarkan masa tunggu lulusan, besarnya gaji pertama, posisi jabatan, relevansi dengan bidang akuntansi, dan sebagai berikut. Kualitas, mutu, kompetensi pada lulusan perguruan tinggi swasta tidaklah sama. Mutu dan kompetensi dapat dinilai berdasarkan kebutuhan akan pasar dan respon atas pasar tenaga kerja dalam memberikan input bagi perguruan tinggi untuk mengikuti kebutuhan lapangan pekerjaan.

Keberlanjutan Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi akan terus berkembang didalam institusi pendidikan tinggi dengan menyesuaikan kebutuhan akan lulusan pada masing-masing perguruan tinggi. Diperlukan inovasi-inovasi dan kreativitas dalam mengelola proses belajar mengajar guna menghasilkan mutu lulusan yang dapat bersaing. Pada program studi akuntansi terakreditasi A, B dan C dalam pengelolaan proses belajar mengajar terdapat perbedaan dalam segi kualitas dosen, kualitas mahasiswa, dana, fasilitas sarana dan prasarana, terutama pada program studi terakreditasi C yang dapat dikatakan jauh tertinggal dalam

meningkatkan kompetensi lulusan. Ini merupakan tugas atau pekerjaan rumah dalam keberlanjutan penerapan Kurikulum Berbasis kompetensi terutama akreditasi C yang diharuskan dan diwajibkan guna bersaing dengan perguruan tinggi swasta lainnya. Yang harus lebih diperhatikan lagi adalah kualitas mahasiswa dan dana yang dimiliki akan berpengaruh pada perkembangan dan persaingan lulusan antar institusi pendidikan tinggi.

Program studi akuntansi terakreditasi A dan B akan semakin berlomba untuk mendapatkan yang terbaik guna menghasilkan lulusan yang kompeten dibidangnya sehingga inovasi-inovasi dalam bidang pendidikan khususnya akuntansi perlu diketahui dan kembangkan berdasarkan *stakeholder* serta kebutuhan akan pasar tenaga kerja berdasarkan minat dan ketertarikan perusahaan dari lulusan pada perguruan tinggi terakreditasi A dan B sangat tinggi, dibanding dengan lulusan yang terakreditasi C, namun sejauh ini ketertarikan *stakeholder* terhadap lulusan terakreditasi C masih sangat kurang, apalagi perguruan tinggi tersebut tidak pernah didengar oleh masyarakat. Bagaimana bisa mengetahui kompetensi lulusan, sedangkan perguruan tingginya saja tidak tau letaknya atau lokasinya dimana. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi diri pada program studi akuntansi untuk mengembangkan kompetensi lulusan. Perubahan kurikulum berbasis kompetensi bisa saja dilakukan perubahan pada setiap tahunnya berdasarkan kebutuhan *stakeholder* pada masing-masing perguruan tinggi, namun akan menjadi permasalahan utama adalah dalam segi administrasinya akan terjadi kekacauan pada sistem kinerja dan tidak efisien dalam segi waktu.

Yang dijadikan sebagai pertanyaan sekarang ini adalah sampai kapan penerapan kurikulum berbasis kompetensi diterapkan pada perguruan tinggi di Indonesia, saatnya diperlukan evaluasi secara menyeluruh dan dibutuhkan keseragaman baik yang terakreditasi A, B dan C berkaitan dengan KBK sehingga mutu pendidikan akuntansi di Indonesia dapat bersaing di dunia internasional dan nasional.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dilapangan dari perguruan tinggi swasta di surabaya yaitu Universitas Katolik Widya Mandala (Terakreditasi A), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) (Terakreditasi B), Universitas Wijaya Putra Surabaya (Terakreditasi C), Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya (Terakreditasi C), dan Universitas Merdeka Surabaya (Terakreditasi C) menunjukkan bahwa kurikulum program studi akuntansi strata I (S1) pada masing-masing universitas tersebut sudah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi hanya saja diperlukan banyak perbaikan dan di butuhkan keseriusan, kreatifitas serta dukungan dana dari pihak-pihak yang terkait (yayasan, donatur, dsb) untuk kelancaran proses belajar mengajar. Di bawah ini merupakan rincian hal-hal yang perlu diperbaiki oleh masing-masing perguruan tinggi yaitu:

1. Cara menetapkan standar kompetensi lulusan.

Berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Swasta Surabaya yang terakreditasi A, B, dan C sangat beragam Universitas Katolik Widya Mandala (Terakreditasi A) penerapannya tahun 2007, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) (Terakreditasi B) tahun 2004, Universitas Wijaya Putra (Terakreditasi C) Tahun 2004, Universitas Katolik Darma Cendika (Terakreditasi C) Tahun 2010, dan Universitas Merdeka (Terakreditasi C) Tahun 2006. Keterlibatan *Stakeholder*, alumni, para profesi (akuntan publik, akuntan pendidik dan akuntan manajemen), perusahaan dan kalangan pendidik yang merupakan pemberi informasi dalam proses pembuatan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Informasi yang di peroleh masih sebatas informasi mengenai kompetensi pada bidang keahlian dan mata kuliah yang ditawarkan saat itu.

2. Struktur kurikulum

Struktur kurikulum pada perguruan tinggi yang diteliti sudah menerapkan kelompok-kelompok mata kuliah berdasarkan peraturan Mendiknas No. 232/U/2000 yang terdiri dari Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), Kelompok Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), Kelompok Mata Kuliah Keahlian Berkarya (MKB), Kelompok Mata

Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), serta Kelompok Mata Kuliah Berkehidupan Bersama (MBB). Struktur kurikulum yang ada dari pada perguruan tinggi merupakan komponen yang di olah sedemikian rupa oleh masing-masing program studi yang dikelompokan menurut kelompok mata kuliah berdasarkan kompetensi yang ada. Untuk Universitas Merdeka dalam merubah kurikulum nantinya perlu di tambahkan mata kuliah praktek atau keterampilan misalkan Laboratorium Akuntansi, Laboratorium Pajak dsb, untuk menunjang keterampilan peserta didik dalam bidang akuntansi. Terdapat suatu fenomena dalam menentukan mata kuliah (pilihan) dan mata kuliah (konsentrasi) atas pengelompokan tersebut seperti UKDC terdapat mata kuliah pilihan konsentrasi audit (Audit Manajemen, Laboratorium Auditing dan Seminar Auditing) dan konsentrasi perpajakan (Akuntansi Perpajakan, Laboratorium Perpajakan dan Seminar Perpajakan) dan UWP (mata kuliah konsentrasi akuntansi keuangan dan konsentrasi perpajakan dan terdapat pula mata kuliah pilihan yang terdiri dari M.K Akuntansi Keprilakuan, Perpajakan Internasional, Akuntansi Syariah, Audit Manajemen) serta UNMER (terdapat mata kuliah pilihan Keahlian Berkarya/MKB (Komunikasi Bisnis, Manajemen Biaya, Manajemen Operasional, Kewirausahaan dan Perencanaan Pajak) dan Mata kuliah pilihan perilaku berkarya atau MPB (Seminar Akuntansi), sedangkan pada Universitas Katolik Widya Mandala terdapat konsentrasi Mata Kuliah Perilaku Berkarya terdapat Mata Kuliah Pilihan dengan minat Internal Perusahaan maupun Pilihan Eksternal Perusahaan. Serta Mata Kuliah pilihan berkaitan dengan Berkehidupan Bermasyarakat yang didalamnya terdapat Program Skripsi, Program Non Skripsi (dapat memilih Internal dan Eksternal) dan Magang. Pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) terdapat konsentrasi Akuntansi Keuangan, Akuntansi Sektor Publik dan Akuntansi Manajemen serta Skripsi yang merupakan mata kuliah wajib diambil dan dilalui guna menghasilkan lulusan yang berkompeten. Dari mata kuliah tersebut peserta didik layak mendapatkan dan menerima ilmu pengetahuan atas materi-materi yang disebutkan diatas sebagai penunjang dalam kompetensi di dunia kerja. Terdapat mata kuliah yang sama namun

berada pada kelompok yang berbeda pada program studi yang sama pada perguruan tinggi yang berbeda, misalkan akuntansi Sektor Publik di Universitas Wijaya Putra program sarjana S-1 akuntansi, Universitas Katolik Widya Mandala, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) dan Universitas Katolik Darma Cendika pada program akuntansi masuk kedalam kelompok mata kuliah MKB dan untuk Universitas Merdeka program akuntansi S-1 masuk ke dalam kelompok mata kuliah MPB. Secara keseluruhan dalam meramu kurikulum dan dalam mendistribusikan satu mata kuliah ke dalam kelompok mata kuliah MPK, MKK, MKB, MPB dan MBB sepenuhnya merupakan wewenang dari program studi dan dapat diartikan bahwa program studi memiliki argumentasi maupun pertimbangan-pertimbangan tersendiri dalam meramu Mata kuliah berdasarkan kelompok elemen dan kompetensi yang berproses tersebut.

3. Penyusunan materi pembelajaran

Penyusunan materi pembelajaran merupakan sebuah proses awal yang akan dilakukan dosen dalam proses belajar mengajar dan merupakan suatu siklus mata rantai yang direncanakan dan di dijalankan secara seksama untuk menghasilkan lulusan yang berkompoten, dengan mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, kegiatan belajar mengajar, metode mengajar, media dalam mengajar dan bahan atau materi perkuliahan yang didalamnya terdapat aspek-aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai.

4. Penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam mendukung proses belajar mengajar

Silabus dan SAP untuk program studi akuntansi S-1 dari ketiga perguruan tinggi Universitas Katolik Darma Cendika, Universitas Merdeka dan Universitas Wijaya Putra, belum mengarah kepada kompetensi menjadi sub-sub kompetensi dan belum banyak dosen yang peduli dan transparan akan silabus, SAP dan kontrak perkuliahan yang seharusnya diberikan dan digunakan sebagai pegangan atau panduan belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar selama satu semester. Pembuatan silabus, SAP dan kontrak perkuliahan tidak hanya sesuai dengan literatur yang digunakan

namun juga di dukung oleh praktek kerja serta yang lebih penting kesesuaian dan relevansi materi dengan kondisi yang sedang dibutuhkan dilapangan baik dari tugas individu atau kelompok serta praktek. Tingkat pemahaman dan keniatan dosen terhadap pembuatan silabus masih sangat kurang dapat di pertanggungjawabkan sehingga proses pembelajaran yang seharusnya menghasilkan kompetensi terhadap mahasiswa yang mandiri dan berdaya guna masih sangat kurang. SAP, silabus dan kontrak perkuliahan yang ada saat ini belum mencantumkan komponen evaluasi kinerja dosen dan tingkat kesesuaian antara materi yang diajar dengan kontrak perkuliahan, silabus dan SAP yang diberikan mahasiswa, walaupun evaluasi sudah dilakukan oleh program studi dengan cara memberikan kuisioner kepada mahasiswa setiap ujian akhir semester, hanya saja secara pribadi belum dilakukan oleh masing-masing dosen. Perlu adanya evaluasi diri sendiri (dosen) untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya tanpa harus dinilai orang lain. Berbeda dengan Universitas Katolik Widya Mandala dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) pada silabus, SAP dan kontrak perkuliahan sudah tersistem dengan jelas akan manfaat, tujuan dan kesesuaian materi dan keterlibatan oleh mahasiswa dalam penilaian akan kesesuaian materi yang diberikan dengan menandatangani setiap materi perpertemuan. Dan hasilnya pun dirasakan sendiri oleh mahasiswa atas kemampuan yang dimilikinya yang berbekal *hard skills* dan *soft skills*.

5. Peran dosen dalam menerapkan metode pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL)

Pada umumnya pada program studi akuntansi S-1 Universitas Katolik Widya Mandala, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Universitas Katolik Darma Cendika, Universitas Merdeka dan Universitas Wijaya Putra sudah melakukan dan menerapkan metode pembelajaran SCL pada peserta didik untuk lebih aktif seperti mencari dan menggali informasi-informasi yang terkait dengan materi kuliah (kasus, jurnal penelitian, artikel) melalui media internet, serta merangsang kreatifitas mahasiswa melalui diskusi kelompok dan tanya jawab. Dari segi keterampilan dimana peserta didik dilatih untuk

aktif, terampil, mahir dan teliti untuk pembuatan laporan keuangan, dari penelitian ini terdapat kekurangan di kurikulum Universitas merdeka yang tidak ada mata kuliah praktek (laboratorium) sehingga hasil akhir pembelajaran untuk bidang akuntansi tidaklah kompeten tanpa di sertai dengan keterampilan. Dari metode pembelajaran yang di terapkan oleh dosen berupa metode simulasi hanya ada satu dosen yang menerapkan metode simulasi dosen di perusahaan khususnya di Bursa Efek Indonesia, selain teori yang di sampaikan, praktek pun peserta didik langsung berinteraksi di lapangan. Untuk itu program studi dan dosen harus menjalin kerjasama dengan perusahaan untuk membawa peserta didik melihat kondisi yang ada di perusahaan terkait dengan topik tertentu misalkan magang, studi ekskursi dan menggelar perkuliahan di perusahaan. Di kondisi tertentu peserta didik membutuhkan informasi, ilmu dan praktek di lapangan guna mendukung pemahaman mereka akan materi yang ada. Untuk mendukung proses pembelajaran menggunakan metode SCL pada perguruan tinggi yang diteliti kurang dilengkapi dengan sarana dan prasarana misalkan LCD, OHP, perpustakaan dsb.

6. Penilaian pembelajaran

Penilaian pembelajaran pada program studi S-1 pada Universitas Katolik Widya Mandala, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Universitas Katolik Darma Cendika, Universitas Wijaya Putra dan Unieversitas Merdeka melakukan verifikasi terhadap bukti-bukti hasil belajar yang didalamnya meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap/nilai dan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung yaitu nilai tugas baik individu maupun kelompok, diskusi tanya/jawab, *quiz*, ujian (UTS dan UAS), keaktifan, pembuatan tugas baik tugas individu maupun tugas kelompok dan absensi. Bagi peserta didik yang kehadirannya kurang, keaktifan kurang, tidak pernah kumpulin tugas, dsb akan berpengaruh pada nilai individu pada peserta didik tersebut dan dapat dikatakan bahwa kemampuan dalam tingkat pemahaman materi juga diakui akan kurang, sehingga kompetensi pada mahasiswa tersebut perlu dipertanyakan.

7. Evaluasi Proses Pembelajaran

Pada Program studi S-1 akuntansi pada Universitas Katolik Widya Mandala, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Universitas Katolik Darma Cendika, Universitas Wijaya Putra dan Unieversitas Merdeka secara keseluruhan dosen belum menerapkan dan mengadakan *pre test* sebagai acuan untuk membandingkan dengan *post test* dalam rangka menilai kemajuan peserta didik diakhir semester (UAS) sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Dari perguruan yang di teliti mengenai evaluasi dosen hanya ada satu universitas tidak melakukan evaluasi dosen yaitu Universitas Merdeka disebabkan sistem yang ada tidak berjalan dengan baik dan tidak ada dukungan dari yayasan dalam melakukan proses pembelajaran. Terdapat perbedaan dan kesamaan dalam blanko evaluasi kinerja dosen selama satu semester yang pada masing-masing perguruan tinggi berbeda pandangan akan evaluasi kinerja dosen, yang kesemuanya akan menentukan penilaian kinerja dosen selama proses pembelajaran berlangsung yang diisi oleh mahasiswa tanpa intervensi apapun dalam mengisi blanko quisioner kinerja dosen di setiap mata kuliah.

8. Alumni dan Stakeholder

Alumni dan *stakeholder* yang berasal dari Universitas Katolik Widya Mandala dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) telah melakukan berbagai upaya untuk mencari informasi berkaitan dengan alumninya yaitu dengan cara *tracer study*, yang setiap tahunnya mengalami perkembangan dan perbaikan. Selain itu menugaskan mahasiswa baru dalam mencari alumni STIESIA yang tersebar di sekitar Surabaya, adanya temu alumni, penitipan blanko data alumni di BAAK untuk membidik alumni yang akan melegalisir ijazah dan transkrip nilai, dsb. Upaya tersebut diharapkan dapat mengetahui keberadaan alumni-alumni pada perguruan tinggi dan akan dilakukan upaya-upaya lain mengikuti perkembangan kondisi dilapangan dan informasi.

Pada Universitas Katolik Darma Cendika, Universitas Wijaya Putra dan Universitas Merdeka untuk mengevaluasi mutu pendidikan sebagai hasil penerapan KBK belum bisa dilakukan karena tidak berjalannya ikatan alumni

sehingga peneliti kesulitan mendeteksi upaya-upaya yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan alumni dan pemakai lulusan dari masing-masing perguruan tinggi, bekerja sebagai apa, kesesuaian dengan bidang yang di tempuh, serta kompetensi atas apa yang dipelajari selama proses belajar berlangsung. Sementara Universitas Katolik Darma Cendika belum bisa di evaluasi mutu pendidikannya sebagai hasil penerapan KBK karena *output*-nya belum ada dan harus menunggu 4 tahun kedepan dalam mengevaluasi KBK.

SARAN

1. Informasi-informasi yang digali dari *stakeholder* perlu diperluas tidak hanya sebatas pada kompetensi bidang keahlian dan mata kuliah yang perlu di tawarkan, namun juga terkait dengan kompetensi yang lebih di perluas sampai pokok bahasan dan sub pokok bahasan untuk setiap mata kuliah dan didalamnya aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek sikap/nilai terkandung dalam mata kuliah dan/atau kurikulum.
2. Program studi harus bekerja sama dan memaksa dosen untuk mendapatkan dan membuat silabus, GBPP, SAP dan kontrak perkuliahan atau adanya koordinator dalam membuat silabus, GBPP, SAP dan kontrak perkuliahan agar proses belajar mengajar relevan dan sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan. Dan mengevaluasi dosen atas kesesuaian materi yang di berikan dengan silabus. Serta perlunya program studi untuk meng *up date* silabus mengikuti perkembangan dunia kerja, buku literatur dan kompetensi pengajar itu sendiri. Peran akan penjaminan mutu perlu dipertanyakan pada Universitas Katolik Darma Cendika, Universitas Merdeka dan Universitas Wijaya Putra.
3. Untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran yang baik sarana dan prasarana harus didukung penuh oleh pihak manajemen (universitas) dan yayasan misalkan LCD, OHP dan perpustakaan. Guna menghasilkan suasana pembelajaran yang baik dan dapat meningkatkan mutu mahasiswa itu sendiri.
4. Perlunya dosen meningkatkan kemampuannya dari segi ilmu pengetahuan ilmu akuntansi dengan melakukan penelitian, analisis dan penulisan secara kreatif atas topik-topik akuntansi berkaitan dengan akuntansi yang dirasa saat

- ini dari ketiga perguruan tinggi terakreditasi C (Universitas Katolik Darma Cendika, Universitas Merdeka dan Universitas Wijaya Putra) masih sangat kurang bahkan terakreditasi A dan B (Universitas Katolik Widya Mandala dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) masih diperlukan peningkatan mutu dalam melakukan penelitian. Dan peran program studi akuntansi harus lebih aktif untuk memotivasi dosen dalam penelitian, baik yang dilakukan internal manajemen (universitas) maupun program pemerintah/eksternal.
5. Perlunya program studi dan pengajar menjalin kerjasama dengan pihak swasta (perusahaan) sehingga dalam memberikan materi, lebih ke arah praktek kerja di lapangan (simulasi, studi ekskursi atau magang) dengan harapan mahasiswa dapat memperoleh gambaran nyata tentang materi yang di pelajarnya dengan cara mengetahui secara langsung kondisi-kondisi nyata yang ada di perusahaan, dan didukung dengan dasar-dasar/konsep teoritis yang ada.
 6. Perlunya Mata kuliah Kerja Praktek dan Magang yang harus dikuasai dan dilatih mahasiswa sehingga tidak hanya *hard skill*, *soft skill* yang di godok dalam proses pembelajaran, namun mentalitas mahasiswa dalam bekerja juga diperlukan, sehingga mahasiswa dapat belajar bagaimana kondisi kerja di lapangan.
 7. Perlunya diadakan pelatihan tentang pola penyusunan materi pembelajaran berbasis kompetensi (silabus, metode pembelajaran dan sebagainya), agar keseragaman keberlanjutan kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi dapat menghasilkan mahasiswa yang kompeten dan berdaya guna terutama Universitas Katolik Darma Cendika, Unievrstias Merdeka dan Universitas Wijaya Putra.
 8. Khusus untuk program studi akuntansi S-1 Universitas Merdeka seyogyanya dilakukan perubahan kurikulum dengan menawarkan mata kuliah praktek misalkan laboratorium akuntansi, laboratorium perpajakan dan laboratorium audit.
 9. Pada awal proses pembelajaran, dosen perlu melakukan *pre test* sebagai acuan untuk membandingkan dengan *post test* dalam rangka menilai kemajuan

- peserta mulai dari tingkat pemahaman dasar (awal), proses belajar dan kompetensi akhir (penguasaan ilmu) pada akhir bagian.
10. Perlunya dosen meningkatkan efektifitas mengajar, mencari cara-cara baru dalam mengajar dengan kata lain kreatifitas dosen dalam SCL sangat dibutuhkan dalam menyampaikan materi kuliah dan memotivasi peserta didik.
 11. Perlunya keseriusan, ketekunan dan kreatifitas program studi akuntansi atas keberlanjutan kurikulum berbasis kompetensi guna menghasilkan mahasiswa yang kompeten, mandiri, mempunyai *hard skill* dan *soft skill* dan berdaya guna.
 12. Penggabungan mata kuliah antara Pancasila, Kewarganegaraan dan KKN sebagai satu rumpun mata kuliah dengan alasan bahwa kesemuanya mencerminkan kecintaan kita sebagai Warga Negara Indonesia yang terpupuk dalam pengamalan Sila-sila pada Pancasila, menjadi warganegara yang baik (dalam kewarganegaraan), dan mengaplikasikan kecintaan kita sebagai warga negara yang berlandaskan Pancasila dengan melakukan pengabdian di masyarakat dengan bersosialisasi langsung dengan masyarakat (KKN).

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsjah, Firdaus, 2011, *Lulusan Perguruan Tinggi Harus Siap Pakai*. Dikutip tanggal 21 November 2011, pukul 21.00 dari www.kompas.com.
- Aqib, Zaenal dan Elham Rohmanto, 2007, *Membangun Profesionalisme dan Pengawas Sekolah*, Yrama Widya, Bandung.
- Asihono, Djoko, 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, ALTERNATIF, Jurnal Pemikiran Pendidikan, Tahun XII, No. 1, Pusat Publikasi dan Penerbitan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Malang, halaman 51-59.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, Diva Press, Yogyakarta.
- Bloom, Benyamin S., 1956, *Bloom's Taxonomy*. Dikutip tanggal 8 November 2011, pukul 14.10 dari id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_bloom.

- Bungin, H.M. Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Furchan, Arief, Muhaimin dan Agus Maimun, 2005, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hasibuan, H. Lias, 2010, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Gaung Persada (GP Press), Jakarta.
- Ledo, Topo, 2011, *Manfaat Stakeholder Lembaga Pendidikan*. Di-down-load tanggal 17 Maret 2011, pukul 13.20 dari <http://topengawu.blogspot.com/2011/02/manfaat-stakeholder-lembaga-pendidikan.html>.
- Liputan 6, 2010, *Mendiknas Tuntut Perguruan Tinggi Bangun Pola Pikir*. Di-download tanggal 19 Desember 2010, pukul 00.03 dari <http://id.news.yahoo.com/lptn/20101218/tpl-mendiknas-tuntut-perguruan-tinggi-ba-9c562ac.html>.
- Maharding, Mastam, 2010, *Analisis Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Di Yayasan Pendidikan Soroako dan Yayasan Pendidikan Masyarakat NUHA di Sulawesi Selatan*, Tesis, Universitas Negeri Surabaya.
- Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, Endang, 2007, *Student Centered Learning dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan, Vol. 8, No. 1. Di-download tanggal 28 November 2011, pukul 11.20 dari <http://lppm.ut.ac.id/htmlpublikasi/01-nugraheni.pdf>.
- Nuh, Muhammad, 2010, *Mendiknas Tuntut Perguruan Tinggi Bangun Pola Pikir*. Di-download tanggal 19 Desember 2010, pukul 00.03 dari <http://id.news.yahoo.com/lptn/20101218/tpl-mendiknas-tuntut-perguruan-tinggi-ba-9c562ac.html>, Liputan 6.
- _____, 2011, *Peran Alumni Sangat Penting Untuk Mahasiswa*. Dikutip tanggal 13 November 2011, pukul 23.42 dari <http://kampus.okezone.com/read/2011/10/07/373/512296/peran-alumni-sangat-penting-untuk-mahasiswa>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 2009 tentang Dosen.

Rohani, Ahmad, 1990, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.

Sajidan, 2011, *Pengembangan Profesionalisme Guru dan Dosen*, FKIP UNS. Dikutip tanggal 28 November 2011, pukul 13.26 dari <http://sajidan.staff.fkip.uns.ac.id/2011/02/25/pengembangan-profesionalisme-guru-dan-dosen/>.

Sanjaya, Wina, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada Media Group.

Santi, Marina Maya, 2010, *Meningkatkan Disiplin dan Tanggungjawab Siswa di SMA Al Hikmah*, Laporan PPL di SMA Alhikmah, Pascasarjana Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilai Hasil Belajar Mahasiswa.

Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 45/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.

Suwardjono, 2005, *Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi: Redefinisi Makna Kuliah*, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada. Dikutip tanggal 25 November 2007 dari <http://www.inparametric.com/bhinablog/download/Artikell.pdf>.

Tampubolon, Daulat P., 2001, *Perguruan Tinggi Bermutu*, Gramedia Pustaka Utama.

Trianto, 2007, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Prestasi Pustaka Publiser, Jakarta.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Winanda, Kartika, 2009, *Kompetensi*. Dikutip tanggal 28 November 2010 pukul 16.30 dari http://www.ittelkom.ac.id/library/index.php?view=article&catid=25%3aindustri&id=450%3akompetensi-&option=com_content&itemid=15.